



## PERAN BUBUR ABANG DALAM TRADISI DUWE GAWE (PERNIKAHAN DAN KHITANAN) PADA MASYARAKAT DESA DUKUH NGABLAK KECAMATAN CLUWAK KABUPATEN PATI

Kabul Praptiyono<sup>1</sup>, Ghana Yoga Mahardika<sup>2</sup> Viriya Efendy<sup>3</sup>

STIAB Smaratungga, Kaligentong, Kec. Gladagsari, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah<sup>1,2,3</sup>

[kabulmetta@gmail.com](mailto:kabulmetta@gmail.com)<sup>1</sup>, [yogaghana152@gmail.com](mailto:yogaghana152@gmail.com)<sup>2</sup>, [Paswot13@gmail.com](mailto:Paswot13@gmail.com)<sup>3</sup>

### Riwayat Artikel:

Diterima : 19 Februari 2024

Diterbitkan : 30 Juni 2024

Direvisi : 14 Juni 2024

Doi: 10.53565/patisambhida.v5i1.1157

### Abstrak

Tradisi masyarakat Desa Ngablak Dusun Dukuh yang masih yakin dengan warisan dari leluhur hingga saat ini masyarakat terus menjalankan tradisi Duwe Gawe (pernikahan dan khitan). Terdapat fenomena saat masyarakat menyelenggarakan tradisi Duwe Gawe, sebelum masyarakat menjalankan tradisi Duwe Gawe terdapat ritual selamatan Bubur Abang karena masyarakat mempunyai harapan supaya pada saat menjalankan tradisi Duwe Gawe diberikan kelancaran. Penelitian yang dilakukan di masyarakat Desa Ngablak Dusun Dukuh menggunakan metode kualitatif deskripsi dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara (terstruktur dan tidak terstruktur), observasi, dan dokumentasi. Kemudian menggunakan teknik analisis pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data.

Dari tahapan-tahapan yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini, Bubur abang berperan penting untuk masyarakat Desa Ngablak Dusun Dukuh karena masyarakat saat menjalankan Duwe Gawe memiliki harapan supaya diberikan kelancaran, kesehatan, dan kesejahteraan.

**Kata Kunci:** Bubur Abang, Duwe Gawe

### Abstract

The traditions of the people of Ngablak Village, Dusun Dukuh, who still believe in the legacy of their ancestors, to this day, the people continue to carry out the Duwe Gawe tradition (marriage and circumcision). There is a phenomenon when the community carries out the Duwe Gawe tradition, before the community carries out the Duwe Gawe tradition there is the Bubur Abang Seletan ritual because the community has the hope that when carrying out the Duwe Gawe tradition it will run smoothly.

The research carried out in the Ngablak Dusun Dukuh Village community used a descriptive qualitative method using interview data collection techniques (structured and unstructured), observation and documentation. Then use analytical techniques for data collection, data reduction and data presentation.

From the stages that have been carried out, it can be concluded from the results of this research that Bubur Abang plays an important role for the people of Ngablak Dusun Dukuh Village because the people when running Duwe Gawe have the hope that it will provide smooth running, health and prosperity.

**Keywords:** Bubur Abang, Duwe Gawe

## **PENDAHULUAN**

Manusia dalam kesehariannya tidak akan lepas dari budayanya, karna pada hakikatnya manusia adalah pembuat dan pengguna kebudayaan itu sendiri, manusia akan hidup berdampingan dengan kebudayaan, tetapi kebudayaan tidak bisa hidup ataupun lestari tanpa manusia itu sendiri. Yang artinya manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain karna di dalam kehidupan tidak mungkin jika tidak berurusan dengan hasil kebudayaan karna telah diungkapkan oleh Bronislaw (Ihromi, 1996) yang mengemukakan bahwa *cultural determinism* berarti segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. Salah satu tradisi suku di Indonesia yaitu adalah tradisi Jawa, dari setiap daerah di Jawa memiliki budaya yang berbeda dan memiliki keunikannya tersendiri tetapi tetap pada satu tujuan yang mengarah ke hal yang positif. Keunikannya dapat dilihat dari kepercayaan masyarakat, bahasa, sosial, kesenian, maupun tradisinya.

Meskipun saat ini adalah jaman yang canggih tidak berarti bahwa masyarakatnya meninggalkan tradisi *Duwe Gawe* (hajatan). Hajat adalah suatu acara yang mestinya dilaksanakan oleh setiap masyarakat Jawa ketika menjalani sirkus hidup yang meliputi acara kelahiran, upacara Khitanan (sunatan), upacara pernikahan, upacara membangun rumah, dan upacara kematian. Semua *Gawe* yang di jalankan masyarakat terdapat dua acara besar yaitu pernikahan dan *Khitanan* (sunatan). Upacara pernikahan adalah serangkaian acara yang terdapat urutan-urutan prosesi terdapat proses mempelai pria maupun wanita dapat di satukan dalam arti kedepannya bisa membangun rumah tangga yang bahagia. Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Bangun, 2019). Selanjutnya dari budaya masyarakat *Gawe* besar adalah Khitan, yaitu pemotongan sebagian kemaluan yaitu Khitan (*qulf*) pada penis laki-laki, pelaksanaan Khitan telah banyak dilakukan di berbagai daerah namun terdapat beberapa versi yang beda-beda. Sunat atau yang biasa dikenal di masyarakat sebagai Khitan dapat dilihat dari dua sudut pandang, budaya dan agama. Tradisi Khitan hingga saat ini masih dipraktikkan sebagai wujud melestarikan budaya. Khitanan sering dianggap sebagai acara sakral, seperti halnya upacara pernikahan. Hal ini tidak lepas dari asal-usulnya yang pada hakikatnya menunjukkan nilai-nilai budaya terlebih dahulu, Pada dasarnya Khitanan diwajibkan bagi laki-laki yang beragama Islam (Bangun, 2019), tetapi terdapat juga sebagian pria non muslim yang melakukan Khitanan meski tidak diwajibkan dengan ajaran agamanya. Laki-laki non muslim yang melakukan khitanan memiliki berbagai macam alasan, salah satunya merupakan alasan kesehatan dalam sistem reproduksinya.

Persiapannya sebelum membuat acara *Duwe Gawe* pun tidak main-main karena sesuai dengan kelancaran acara *Gawe* dilakukan dengan jauh-jauh hari atau sebulan sebelum pelaksanaan seseorang yang *Duwe Gawe* sudah mulai mempersiapkan segalanya yang dibutuhkan untuk *Duwe Gawe* ini bahkan sampai ada yang dua bulan sebelum pelaksanaan *Duwe Gawe*, karna pada dasarnya pelaksanaan *Duwe Gawe* itu tidaklah mudah. Masyarakat Jawa saat sebelum prosesi atau ritual dimulai juga harus mencari hari yang baik dan ideal untuk melaksanakan *Gawe* sampai pada prosesi akhir atau mengakhiri *Gawe* yang dilaksanakan dengan mempercayakan semua prosesi ritual kepada *Gurmo* atau seseorang yang disepuhkan oleh masyarakat yang dipercayakan dalam pelaksanaan *Duwe Gawe* dan supaya prosesi *Duwe Gawe* diberikan kelancaran terdapat prosesi Kumpulan Bubur Merah (*Kajatan Bubur Abang*) yang dimaknai dengan *selametan* (selamatan) sebagai sesaji prosesi. Menurut Geertz, (1976) *slametan* merupakan pusat dari seluruh sistem keagamaan orang Jawa. *Slametan* dilakukan untuk semua hajat, sehubungan dengan kejadian yang ingin diperingati. Pada dasarnya semua yang berkaitan dengan budaya tidak terlepas dari *selametan* (selamatan) sebagai kerangka awal saat ritual *Gawe* pada masyarakat Jawa. Karena masyarakat Desa Dukuh Ngablak mempunyai harapan supaya diberikan kelancaran.

dari observasi pra-survey disimpulkan bahwa masyarakat yang menyelenggarakan *Duwe Gawe* memiliki harapan supaya diberikan keselamatan dan tidak ada halangan. Pada pernyataan responden tabel di atas 20 dari 13 masyarakat memiliki harapan supaya di dalam sebuah acara *Gawe* diberikan kelancaran dan terhindar dari *bala*. Kemudian pada pernyataan kedua dari 20 responden 7 di antaranya memiliki harapan yang searah karena pada pernyataan di atas responden memiliki harapan di dalam menyelenggarakan *Gawe* masyarakat berharap dari modal yang cukup, umur panjang, menambah hubungan persaudaraan, sampai masyarakat memiliki harapan diberikan kelancaran dan kebahagiaan. Dari 20 pernyataan responden dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki harapan yang begitu tinggi terhadap kelangsungan hidup supaya diberikan kelancaran dan diberikan keselamatan dalam prosesi *Duwe Gawe*.

Menurut bapak Joyo Martono Makna *Wetonan* yaitu meminta doa kepada pencipta supaya kita diberikan keselamatan dan kelancaran dalam menjalankan aktivitasnya di dunia dan bentuk rasa syukur kita dengan membuat *sesajen* berupa bubur abang putih (Aziz, 2020). Terdapat makna dari Bubur Abang menurut orang Jawa yaitu sebagai simbol menghormati leluhur atau untuk keselamatan di dalam sebuah prosesi tergantung tujuan atau niat yang menyajikan bubur abang. Bubur merah dengan sedikit putih di atasnya atau orang Jawa menyebutnya "*Bubur Tulak Bala*" adalah bubur yang terbuat dari beras lalu dicampur dengan gula merah atau dengan gula Jawa. Maksud dari bubur merah ini adalah agar orang yang mempunyai hajat bisa terhindar dari segala

marabahaya atau bala yang ada sehingga seseorang tersebut bisa melangsungkan Gawe dengan selamat sampai *Gawe* tersebut berhasil dilaksanakan. Seperti yang dikatakan Bapak Suwoto sebagai masyarakat Desa Dukuh Ngablak yang mempunyai harapan untuk mendapatkan keselamatan dan lancar rejekinya. Bubur Abang atau sesaji di dalam agama Buddha dikenal dengan persembahan yang biasa ditemukan di altar Vihara untuk para dewa. Bubur abang dalam pelaksanaan Gawe yaitu untuk memberikan dampak positif untuk pelaksanaan Gawe sehingga Gawe yang dilaksanakan masyarakat lancar tidak ada suatu halangan. Dari penelitian sebelumnya mengatakan bahwa Istilah bubur abang putih atau bubur *tulak* ini memang sudah menjadi tradisi Jawa pada sesaji yang disajikan pada malam Jumat Kliwon yang memiliki arti *tulak balak*. Jika ada orang yang musyrik, atau penyakit bisa di *tolak balak* dengan bubur abang putih. Dengan tujuan untuk memohon keselamatan dan keberkahan hidup. (Ayu Wulandari, 2020). Peran Bubur Abang sangatlah penting untuk kelangsungan hidup pada masyarakat Desa Dukuh Ngablak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati terutama pada prosesi Duwe Gawe pernikahan maupun khitanan (sunatan).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif bersifat prosedural penelitian yang menghasilkan data deskriptif dengan kata-kata atau bentuk tertulis Bahasa manusia lokal dan perilaku yang dapat diamati. Studi kasus berarti memahami suatu kasus, orang atau situasi tertentu dengan mendalam. (Creswell, 2014). Dalam buku yang berjudul Metodologi Penelitian Sosial menjelaskan bahwa: “Desain penelitian adalah kerangka kerja sistematis yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Pola desain penelitian dalam setiap disiplin ilmu memiliki kekhasan masing-masing, namun prinsip-prinsip umumnya memiliki banyak kesamaan” (Ismail. N, Sri. H, 2019).

Analisis data kualitatif yang dipergunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alur kegiatan seperti yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1984: 21) yakni *data collection*, *data reduction*, *data display*, and *data conclusion (drawing/verifying)*. *Data collection* dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya. *Data Reduction* analisis menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik, dan diverifikasi. *Data Display* rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan, dilakukan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta

memberikan tindakan. *Data Conclution* merupakan penarikan kesimpulan kesatuan dari bagian kegiatan konfigurasi yang utuh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan informasi hasil temuan yang didapatkan oleh peneliti dan dijelaskan sebagai pemikiran asli peneliti dalam bentuk deskripsi untuk mendapatkan kesimpulan guna memenuhi tujuan penelitian. Dari hasil wawancara pada 4 juli 2023 yang peneliti lakukan secara sistematis dengan tindak kasus terhadap permasalahan dalam penelitian ini.

### **1. Duwe Gawe**

Tradisi Duwe Gawe (pernikahan dan khitan) merupakan kebiasaan masyarakat sejak dulu, orang jaman dulu mengajarkan dan mewariskan budaya yang dimiliki masyarakat desa Dukuh Ngablak Dusun Dukuh dan tanggung jawab orang tua terhadap anak untuk menikahkan atau mengkhitankan. Semua Gawe Didasari dengan adanya Bubur Abang gunanya untuk memenuhi sarat masyarakat Dusun Dukuh supaya harapannya bisa terpenuhi.

Duwe Gawe (pernikahan dan Khitan) yaitu Duwe yang artinya Punya dan Gawe yang artinya Kerja jadi masyarakat Dusun Dukuh menyebutnya Duwe Gawe atau punya kerja. Duwe Gawe di Dusun Dukuh hanya berlangsung selama dua hari, hari pertama disebut hari *melek pasian* dan hari kedua disebut *tekane ndayoh* sebelum acara Duwe Gawe pernikahan maupun khitan orang yang menyelenggarakan Duwe Gawe harus mencari hari baik ke orang yang dituakan di Dusun Dukuh karena tradisi Duwe Gawe Adalah Tradisi leluhur yang terkesan sakral makanya pencarian hari baik sangatlah penting, Ibu Rasi mengatakan “*Pomo iki karo iki ra gatok di kandani. wes dikandani sakdurunge le, neng nak bocah saiki seneng karo seneng ora miker sok mben, wong saiki nak seneng podo seneng kudu di toto le ojo kok seneng angger seneng, mergane nak ijeh nde wng tuo iku ayem lha nak seneng podo seneng yo iku kedadeane satuane kebo gerang*”.

Masyarakat Dusun Dukuh ketika tetangga atau saudara akan menyelenggarakan Duwe Gawe Masyarakat antusias dalam membantu kelancaran pada acara Duwe Gawe *Ngalong* adalah sebutan masyarakat Dusun Dukuh yang artinya membantu pekerjaan dalam acara Duwe Gawe, sebulan sebelum pelaksanaan Duwe Gawe orang yang *ngalong* sudah datang mempersiapkan segalanya yang menjadi keperluan didalam tradisi Duwe Gawe. Seperti keperluan dapur biasanya yang menyiapkan ibu-ibu kemudian yang laki-laki menyiapkan perlengkapan barang yang berat misalnya membuat tenda, mencari daun jati, menata meja.

### **2. Bubur Abang**

Bubur abang adalah makanan yang diolah dengan komposisi beras ketan, gula jawa atau gula merah, parutan kelapa kemudian disajikan dengan alas daun pisang, rasa yang

manis menjadi ciri khas dari bubur abang ini. Bubur abang biasa digunakan masyarakat Dusun Dukuh untuk ritual keselamatan salah satunya saat ada orang yang akan memiliki hajat (*Duwe Gawe*) dan bisa juga dikonsumsi sebagai makanan tradisional. Sampai saat ini budaya dalam lingkungan masyarakat desa Dukuh Ngablak masih dilestarikan terutama pada kaum orang tua yang masih melekat sekali dengan adanya bubur abang yang gunanya untuk memberikan keselamatan, kesejahteraan dalam keluarga karena masyarakat meyakini bahwa tradisi tersebut adalah warisan dari leluhur yang harus dijaga. Dari pengamatan peneliti kegiatan selamatan yang menggunakan bubur abang melibatkan modin (orang yang di tuakan) yang nantinya beliau yang *mengkajatkan* atau mendoakan bubur abang dengan doa-doa tertentu yang nantinya akan menghantarkan harapan masyarakat saat akan menjalankan Duwe Gawe ada pula masyarakat yang *nyekseni* atau menghadiri *selamatan* tersebut dan kebanyakan yang menghadiri acara *selamatan* itu laki-laki karena laki-laki adalah kepala dari rumah tangga, menurut penuturan dari Bapak Sawijan “*paleng-paleng wong duwe gawe yo bener Bubur abang ngajatno iku yo mbutohno seksi kajat*”.

### **3. Peran Bubur Abang Dalam Tradisi Duwe Gawe (Pernikahan dan Khitan)**

Dari hasil analisis Bubur Abang berperan penting dalam keberlangsungan hidup masyarakat Desa Ngablak Dusun Dukuh RT/02 RW/12 pada saat tradisi Duwe Gawe Masyarakat Dusun Dukuh memiliki harapan supaya apa yang menjadi angan-angan bisa terwujud oleh karena itu masyarakat meyakini bahwa dengan membuat sesaji Bubur Abang bisa memberikan perlindungan supaya pada Tradisi Duwe Gawe yang di jalankan masyarakat tidak ada halangan dan rintangan.

Secara filosofi Bubur Abang memiliki makna yang terkandung didalamnya yaitu memberi penghormatan terhadap *sedulor tuo* (leluhur), karena Bubur Abang adalah berkaitan dengan kehidupan masyarakat Dusun Dukuh dari mulai lahir sampai nanti meninggal masyarakat Dusun Dukuh tidak meninggalkan Bubur abang yang gunanya untuk memberikan keselamatan salah satunya didalam tradisi Duwe Gawe, masyarakat Dusun Dukuh takut terjadi hal yang tidak diinginkan kalau meninggalkan syarat Bubur Abang. Sebelum pelaksanaan Duwe Gawe atau di hari *melek pasian* harus sudah *mengkajatkan* Bubur Abang supaya harapan masyarakat bisa terpenuhi tetapi dengan *mengkajatkan* Bubur Abang Tidak sepenuhnya menjamin acara tersebut bisa berjalan dengan lancar namun pernyataan masyarakat Dusun Dukuh yang sudah menjalankan Duwe Gawe sesuai dari pengalamannya Bapak Kadar yaitu “*Nak* menjamin sih tidak mas, Cuma Bubur Abang tujuannya Cuma Menghantarkan Doa” Karena kalau untuk menjamin Bubur Abang tidak bisa, dari pernyataan Bapak Ngatmen (orang yang dituakan) menuturkan “*Kalau faktanya belum bisa dipastikan ya, karna menjamin sejahtera kita kan sebetulnya hanya sebatas keinginan dari sugesti spiritual kita. Sebetulnya kita sebagai orang jawa itu*

hanya sebuah harapan, jadi harapan itu terpenuhi atau tidak terpenuhi itu bukan suatu jaminan”, jadi hanya sebatas kepercayaan atau usaha masyarakat untuk dijauhkan dari malapetaka, yang terpenting masyarakat memiliki keyakinan dan kemantapan dari semua yang menjadi adat-istiadat orang jaman dulu, seperti penuturan dari Bapak Sawijan “*jenenge wong ngaturi kormat iku kan lilahitaallah nak gone wong kono koyok kue aku kan belas kasih karo sopo seng di tuju yo ra pileh pileh, mulane harapan iku mampu tidak mampu tergantung ngko mburi neng nak harapane mantep gampangane yakin yo mampu*”.

Dari pengalaman masyarakat yang sudah menjalankan Duwe Gawe Bubur Abang memberikan dampak baik bagi kelangsungan tradisi Duwe Gawe menurut penuturan dari masyarakat Dusun Dukuh “Yo belum tentu, tetapi dari pengalaman saya pada waktu Duwe Gawe tidak ada *bala* yang mengganggu setelah *mengkajatkan* Bubur Abang” (Ibu Suwarsih).

Dalam hasil penelitian Bubur Abang Berfungsi untuk menangkal segala halangan saat masyarakat Dusun Dukuh menjalankan tradisi Duwe Gawe supaya yang terlibat dalam tradisi Duwe Gawe dapat merasakan kenyamanan dan keamanan. Dalam pelaksanaan tradisi Duwe Gawe Bubur Abang mampu memberikan perlindungan masyarakat Dusun Dukuh karena dipercaya sebagai sesaji *tolak bala* atau biasa disebut penolak malapetaka, menurut penuturan Ibu Rasi “*yo iso ah le kan disarati kabeh wes yo jalok selamat jalok ranok opo-opo. duwe gawe kajatane bubur abang iku jalukane selamat yo iku tujuane selamat seger waras kabeh oranok alangan opo opo ngono nak wong deso, nak wong kota kan ra nok a le*”.

Tidak semua harapan bisa terpenuhi tetapi jarang sekali masyarakat yang menjalankan Duwe Gawe terkena musibah. Bubur Abang setelah selamatan mampu memberikan kesejahteraan saat masyarakat Dusun Dukuh menjalankan tradisi Duwe Gawe. menurut keterangan dari masyarakat Dusun Dukuh bahwa “Pada saat itu ya diberikan keselamatan sama rejeki yang lebih seperti misalnya sumbangan, terangga yang ikut membantu” (Bapak Kadar).

Pernyataan tersebut yang membuarkan peneliti semakin yakin pada saat masyarakat Desa Ngablak Dusun Dukuh RT/02 RW/12 menjalankan Tradisi Duwe Gawe memiliki harapan yang bisa memberikan dampak baik bagi penyelenggara maupun orang yang ikut membantu. Bubur abang dapat memberikan keselamatan bagi masyarakat yang masih meyakini dengan dampak dari *mengkajatkan* (mendo’akan) Bubur Abang. Begitu juga masyarakat Dusun Dukuh yang masih meyakini karna sebagai wujud syukur dan menghargai leluhur.

Bubur Abang merupakan wujud dari masyarakat Dusun Dukuh mensyukuri nikmat yang telah di berikan dari leluhur, dalam tradisi Duwe Gawe masyarakat dari keluarga, kerabat, juga ikut mendoakan agar tercapainya angan-angan yang menjalankan Duwe

Gawe. Terpenuhi dan tidak terpenuhi masyarakat hanya yakin dan tetap menjalankan warisan turun-temurun dari leluhur. Sejalan dengan pernyataan dari salah satu masyarakat Dukuh Ngablak “Ya karena tradisi turun-temurun dari leluhur, ya rata-rata semua orang diberikan kemudahan dalam acara Duwe Gawe setelah *Ngajatno* Bubur Abang” (Bapak Kadar). Secara mendalam masyarakat mempunyai wujud syukur terhadap leluhur karna dari pengalaman dalam setiap tradisi yang dijalankan masyarakat Dusun Dukuh bisa terlaksana sampai acara tersebut selesai. Seperti dalam pernyataan Bapak Ngano “Itu kan wujud saya merasa berterima kasih bahwa saya dilahirkan didunia ini istilahnya saya memberi *kormat* kepada apa ya, kalau dibahasa jawa ya *kakang kawah adi ari-ari*” kemudian Bapak Jasmen juga memberikan penjelasan mengenai rasa syukurnya saat Duwe Gawe. “*yo isougo ngeweki roso sukur kanggo seng kuoso, leluhur seng di ngengeri (nunot urep) ngonoku dak karepe seng nggae urep a*”.

Pada saat akan menjalankan Duwe Gawe masyarakat Dusun Dukuh merasa kesulitan dalam mencukupi biaya yang akan dikeluarkan karena pada awal mengadakan Duwe Gawe masyarakat Dusun Dukuh mempunyai tanggung jawab untuk mempersiapkan keperluan Duwe Gawe. yang harus dicukupi menyangkut dengan keperluan dapur, menentukan undangan atau memberi kabar kepada keluarga maupun sahabat, kemudian mencari hari baik ke orang yang dituakan di Dusun Dukuh menurut penuturan Bapak Ngatmen “Kalau mulai merencanakan itu memang *semprawot* atau istilahnya banyak masalah masalah yang belum tercukupi dan lain-lain itu kadang *yo semprawot* kadang-kadang ya bingung yang harus disiapkan apa”.

Tetapi pada saat menjalankan tradisi Duwe Gawe Bapak Ngatmen merasa bahagia karena apa yang angan-angan terwujud. “kita merasa apa yang sudah direncanakan itu terlaksana merasa bahagia, terharu, dibantu umat-umat banyak terus niat *kajatnya* menantu itu ya udah seneng banget dengan terharu karna anaknya yang dinikahkan sudah terlaksana, ya bangga banget lah walaupun kadang itu masih banyak pemikiran-pemikiran o... *iso kuat mbayar utang leng kanggo duwe gawe* atau tidak *nutop* atau tidak tapi kebanyakan itu ya terharu dan Bahagia”. Menyelenggarakan tradisi Duwe Gawe membutuhkan banyak modal dan masyarakat juga memikirkan mengembalikan modal supaya Duwe Gawe bisa menutup dana yang sudah dikeluarkan dan kebanggaan masyarakat saat menjalankan tradisi Duwe Gawe dalam pernikahan ketika sudah *kasel* (terlaksana) mengijabkan anak dan ketika Gawe Khitan anak tersebut bisa terlaksana. Masyarakat menjalankan tradisi Duwe Gawe saudara berkumpul, tetangga ikut membantu membuat jajanan untuk hidangan tamu, dalam pernikahan mempelai pria juga membawa jajanan untuk mempelai wanita membuat masyarakat Dusun Dukuh merasakan kebahagiaan.



Didalam tradisi Duwe Gawe Adalah sebuah bentuk kerjasama antar warga dalam hal hal yang berkaitan dengan membantu pelaksanaan Duwe Gawe. Dusun Dukuh RT/02 RW/12 yang masyarakatnya memiliki sosialisasi yang tinggi karena ketika masyarakat yang *ngaong* atau ikut antusias membantu membuat jajanan yang disuguhkan untuk tamu. Menurut Ibu Rasi “*ya kerjasama a le, lha ngalong iku mergane seng gae bubor abang kalonge akeh, ono seng adang ono senggae sayur, ono seng mek godong gedang*” disesuaikan dengan tugasnya masing-masing seperti contoh ada yang menyiapkan adonan, kemudian ada yang membuat adonan, dan ada yang mengukus adonan. Seperti pada pembuatan sesaji Bubur abang dibagi beberapa tugas, ada yang membuat adonan, ada yang memasak adonan, dan ada juga yang mencari daun pisang untuk alas Bubur Abang. Masyarakat Dusun Dukuh masih menjalankan tradisi hingga sampai saat ini, karena dari kebiasaan masyarakat meyakini bahwa setiap tradisi memiliki hikmah tersendiri dan masyarakat percaya bahwa tradisi adalah warisan dari leluhur yang harus dijaga dan diteruskan sampai anak cucu nanti. Pada tradisi Duwe Gawe terdapat sesaji untuk *dikajatkan* atau di doakan dan itu semua berkaitan erat dengan leluhur karna masyarakat Dukuh tidak meninggalkan adat dan syarat-syarat yang sudah ditentukan dari leluhur. Menurut penuturan dari Ibu Suti “*yo iyo iku leluhur leluhur ono bubur abang, cengkarok, teros wedang paet, trancang terong, iku penteng ojo ngaseng ninggalno adat opo seng digunakno wong duwe gawe yo iku sarate ngono*” tidak hanya Bubur Abang, syarat-syarat yang lain juga penting karna menurut penuturan dari Ibu Rasi jika meninggalkan salah satu syarat biasanya akan terkena dampak negatif “*yo iyo mboh ono opo-opo, mboh marai padu, koyosunate yuli sarate kurang sitik ntok le iku. Neng ancen lali aku ora tak obong-obongi aku yo di kandani mbahmu maune ah yo iku ono sarate kurang sitik mulane aku tukaran karo makem de suti ndek mben no kok tapi saiki yo wes ora*” pentingnya mempelajari tradisi supaya hal-hal buruk bisa teratasi.

Masyarakat pada saat akan mengadakan Duwe Gawe terdapat ritual *selametan* yang pada dasarnya masyarakat Dukuh mempunyai harapan pada saat acara Duwe Gawe supaya diberikan kelancaran. Ritual keselamatan pada acara Duwe Gawe dengan *mengkajatkan* Bubur Abang supaya apa yang menjadi harapan dan angan-angan masyarakat Dusun Dukuh bisa terpenuhi. Masyarakat percaya dengan memenuhi syarat dalam pelaksanaan Duwe Gawe salah satunya Bubur Abang dapat membuang *sengkolo* (hal negatif).

Dalam menjalankan Duwe Gawe (pernikahan dan Khitan) Bubur Abang menjadi sesaji yang penting karena bisa mendorong acara kesenian bisa berjalan dengan lancar, tidak ada suatu halangan yang melintang, pada acara kesenian Bubur Abang menjadi dorongan karna bubur abang yang sebelumnya sudah dido’akan supaya memberikan dampak bagi acara kesenian tersebut hanya sebatas pembuktian dari pengalaman pada saat masyarakat Dusun Dukuh mengadakan kesenian dalam Duwe Gawe dilancarkan sampai selesai acara selebihnya bukan merupakan kepastian acara tersebut berjalan dengan lancar. Menurut

penuturan dari Ibu Sarpini “*nggeah saget ah lha niku di umel umeli mbah modin sekinter selamat ono bubur abang. bubur abang nggeah paci kangge teros niku*”. Bubur Abang sangatlah penting karena memiliki hubungan dengan penyelenggaraan acara kesenian, tetapi kesenian dalam Duwe Gawe tidaklah penting tergantung dengan kemampuan ekonomi masyarakat, masyarakat menginginkan mengadakan kesenian, harus wajib mengikuti tradisi yang di berikan dari leluhur salah satunya yaitu pada kesenian wayangan sesaji sangatlah penting karna didalam mengadakan kesenian wayangan tidak meninggalkan sesaji Bubur Abang menurun penuturan dari Ibu Suti “*penteng niku ah, yo ancen bubur abang iku teros pomo niki ono sak rantang iki kudu ono bubor abang wedang paetan iku pokoke nomer siji seng ono undanganre opo ae iku kudu ono bubur abang. wong duwe gawe nanggap wayang yo kudu ono bubor abang, mantu kudu ono bubur abang, nak kajatanasahan metu ngoteniku kudu cawisane bubur abang teng mejo raketang sak cawek*”. Dari hasil pembahasan sejalan dengan penelitian sebelumnya mengenai Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten dari Bayu Ady Pratama (2018) Dari analisis di dalam penelitian ini membahas persamaan mengenai pernikahan adat Jawa yang di dalamnya terkiat pembahasan mengenai bubur abang.

## **KESIMPULAN**

Penulis dapat menyimpulkan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, dari hasil pembahasan Bubur Abang penting bagi masyarakat Dusun Dukuh karena Bubur Abang diyakini dapat memberikan perlindungan. Bubur Abang memiliki peran penting dalam tradisi Duwe Gawe karena sebelum masyarakat menjalankan Tradisi Duwe Gawe terdapat *kajat* Bubur Abang yang dipercaya memberikan kelancaran pada saat berlangsungnya Duwe Gawe. Bubur Abang juga memiliki peran penting dalam tradisi Duwe Gawe, Bubur Abang diyakini masyarakat dapat mendorong terlaksananya Khitanan anak. Bubur Abang mampu memenuhi harapan dalam tradisi Duwe Gawe (pernikahan dan khitan) karna dari analisis menunjukkan bahwa Bubur Abang memberikan keselamatan, kesehatan, kesejahteraan, dan rezeki masyarakat Desa Ngablak Dusun Dukuh.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfian Rahman Latif. (2014). *Peran Gurmo Dalam Tradisi Duwe Gawe Pernikahan Dan Khitanan Masyarakat Desa Ngablak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati Skripsi. Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi*. Pati.
- Auliyah, D., & Sudrajat, A. ( 2022). *Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora Bubur Merah Putih Sebagai Simbol Pemberian Nama Anak Dalam Perspektif Sosiologi Budaya Jurgen Habermas*. Surabaya.
- Aziz, Ahmad Zaenul. (2020). *Tradisi Wetonan Di Desa Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap*. Cilacap.

- Bangun Dewantara Dan Berutu Lister (2019). *Dari Praktik Khitan Pada Pria Non Muslim Di Kota Medan*. Medan.
- Bhikkhu Vidhurdhammabhorn. (2019). *Kitap Suci Dhammapada*. Jakarta Pusat: Yayasan Dhammadipa Arama
- Creswell, John. (2014). *Penelitian kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. (1979). *Adat Dan Upacara /Perkawinan Daerah Jawa Tengah*. Jawa Tengah : Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah
- Endraswara, S. (2006). *Budi Pekerti Jawa:Tuntutan Luhur Budaya Adiluhung*.Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Geertz, Clifford. (1976). *The Religion Of Jawa*. London. The University Of Chicago Press, Ltd.
- Geertz, Clifford. (2014). *Agama Jawa: Abangan,Santri,Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok : Komunitas Bambu
- Huda, Miftahul. (2016). *Bernegosiasi Dalam Tradisi Perkawinan Jawa*.
- Ihromi. T.O. (1996). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat, (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat, (1997). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Edisi Ketiga) (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)
- Kistanto, N. H. (2017). *Tentang Konsep Kebudayaan*.
- Lay, U Ko. (1986). *Panduan Tripitaka Kitab Suci Agama Buddha*. Klaten: Wisma Sambodhi
- Marshafi, Saad. (1996). *Khitan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Mulder, Niels. (1998).*Mistisisme Di Jawa: Ideologi Di Indonesia*. Amsterdam: Pers Pepin.
- Moleong. Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Nasution, Dian. (2009). *Pengetahuan Masyarakat Jawa Tentang Khitan Pada Anakperempuan*. Yogyakarta: UNDIP.
- Ningrum. (2017). *Pengaruh Penggunaan Metode Berbasis Pemecahan Masalah (Problem Solving) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Semester Genap Man 1 Metro*. Lampung
- Rich Nugraha Christianto Wisma. (2012). *Nyalap-Nyaur: Model Tatakelola Pergelaran Wayang Jekdong Dalam Hajatan Tradisi Jawatimuran*. In *HUMANIORA Wisma Nugraha Christianto Rich-Nyalap-Nyaur VOLUME* (Vol. 24, Issue Juni).
- Pratama, B. A., Wahyuningsih, N. *Pernikahan*. (2018). *Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten*. Klaten
- Suryana, Adhitiya Dan Hendrastomo, Grendi. (2017). *Pemaknaan Tradisi Nyumbang Dalam Pernikahan Di Masyarakat Desa Kalikebo, Trucuk, Klaten*. Klaten
- Subandi, Agus.(2018). *Nilai Spiritual Tradisi Temu Manten Adat Jawa Dalam Perspektif Masyarakat Buddhis*. Semarang
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuatitatif , Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : ALVABETA
- Setiawati Debi. (2019). *Slametan Dalam Spritualisme Orang Jawa Pada Masa Lalu Sampai Sekarang*. Klaten

*Peran Bubur Abang Dalam Tradisi Duwe Gawe (Pernikahan Dan Khitanan) Pada Masyarakat Desa Dukuh Ngablak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati, **Kabul Praptiyono**<sup>1</sup>, **Ghana Yoga Mahardika**<sup>2</sup> **Viriya Efendy**<sup>3</sup>*

Sudarto, (2022). *Makna Simbolik Dan Nilai-Nilai Buddhis Pada Tradisi Pemberian Nama Orang Jawa (Suatu Tinjauan Semiotik)*. Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan, Tunahan.

Wulandari, D. A., Baehaqie I. (2020). *Satuan Lingual Dalam Sesaji Malam Jumat Kliwon Di Kabupaten Pemalang (Kajian Etnolinguistik)*.

Zairoturaudloh, Sheila Dan Baehaqie Imam. (2022). *Satuan Kebahasaan Sebagai Wujud Panyuwunan Pitulungan Dalam Tradisi Slametan Kapal Di Desa Margolinduk, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak*. Demak.